

# HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU KEPALA KELUARGA TERHADAP KEBERADAAN BANK SAMPAH (STUDI KASUS PADA BANK SAMPAH KEL CIBINONG BANDUNG)

Dr. Irdam Ahmad, M.Stat  
[irdam\\_ahmad@yahoo.com](mailto:irdam_ahmad@yahoo.com)

## Abstrak

Bank Sampah pertama kali didirikan atas prakarsa masyarakat tahun 2008 di Kabupaten Bantul dengan nama Bank Sampah Gemah Ripah. Sejak itu, keberadaan Bank Sampah terus berkembang. Sampai dengan akhir Desember 2012, jumlah Bank Sampah di seluruh Indonesia sudah mencapai 1195 unit, yang tersebar pada 55 kota/kabupaten di 16 propinsi, dengan jumlah anggota sebanyak 96.203 orang. Sungguhpun demikian, dibandingkan dengan jumlah keluarga di seluruh Indonesia, yang mencapai sekitar 4 juta keluarga, berarti baru sekitar 2 persen yang sudah menjadi anggota Bank Sampah. Dalam pelaksanaannya, warga datang membawa sampah organik dan an organik yang sudah dipilah. Sampah organik diolah menjadi kompos, sedangkan sampah an organik disimpan di Bank Sampah dan dicatat pada buku tabungan yang bersangkutan. Setiap bulan sampah an organik dijual kepada pengepul dan uangnya diserahkan kepada warga pemilik sampah, setelah dipotong 15 % sebagai biaya jasa Bank Sampah. Karena itu, motto Bank Sampah adalah “*from trash to cash*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang manfaat Bank sampah dan sikap mengenai sistem pengelolaan sampah terpadu dengan perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah, di Kelurahan Cibangkong, Bandung. Penelitian dilakukan dengan cara survey menggunakan kuesioner terstruktur. Populasi penelitian ini adalah seluruh keluarga yang tinggal di Rukun Warga (RW) 11, tempat lokasi Bank Sampah, Kelurahan Cibangkong. Pemilihan sampel keluarga responden dilakukan dengan metode cluster sampling, yaitu dengan memilih dua Rukun Tetangga (RT) secara acak, dimana semua keluarga yang tinggal pada ketiga RT tersebut dijadikan responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisa regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positive yang significant dari variabel pengetahuan tentang manfaat sampah dan sikap terhadap pengelolaan sampah terpadu, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, dengan perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah.

**Kata kunci:** bank sampah, reduce, reuse, recycle, regresi berganda

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kelahiran Undang-Undang (UU) Nomor 18 Tahun 2008 tentang “Pengelolaan Sampah”, yang kemudian dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 81 tahun 2012 tentang “Pengelolaan Sampah Keluarga dan Sampah Sejenis Sampah Keluarga” merupakan tonggak sejarah pengelolaan sampah di Indonesia, karena mencakup regulasi tentang hak dan kewajiban semua pemangku kepentingan terkait dengan pengelolaan sampah (KLH, 2012). Khusus tentang pengelolaan sampah keluarga, terdapat pada pasal 19 sampai dengan pasal 22 UU Nomor 18 tahun 2008. Pasal 19 berbunyi “pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan: pembatasan timbulan sampah; daur ulang sampah; dan atau pemanfaatan kembali sampah (pasal 20). Sedangkan penanganan sampah meliputi pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan atau sifat sampah (pasal 22).

Untuk melaksanakan kedua peraturan perundangan tersebut, khususnya tentang pengelolaan sampah keluarga, Kementerian Lingkungan Hidup kemudian mengeluarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang “Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse dan Recycle* Melalui Bank Sampah”. Bank Sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat di daur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi. Sedangkan tujuan Bank Sampah adalah pelaksanaan 3R, yaitu, pengurangan (*reduce*), pemakaian kembali (*reuse*) dan daur ulang (*recycle*) sampah untuk menghasilkan pendapatan (KLH, 2012).

Bank Sampah pertama kali didirikan atas prakarsa masyarakat tahun 2008 di Kabupaten Bantul dengan nama Bank Sampah Gemah Ripah. Sejak itu, keberadaan Bank Sampah terus berkembang. Sampai dengan bulan Desember 2012, jumlah Bank Sampah di seluruh Indonesia sudah mencapai 1195 unit, yang tersebar pada 55 kota/kabupaten di 16 propinsi, dengan jumlah nasabah penabung 96.203 orang dan omzet Rp 15,1 milyar per bulan (Tabel 1.1).

Sedangkan volume sampah yang berhasil diolah atau direduksi adalah sekitar 2.262 ton per bulan atau 27.144 ton per tahun. Sungguhpun demikian, dibandingkan dengan total produksi sampah di seluruh Indonesia yang diperkirakan mencapai 54 juta ton pertahun, volume sampah yang berhasil direduksi melalui Bank Sampah baru sekitar 0,05 persen (KLH, 2012).

Melalui Bank Sampah, masyarakat diminta bertanggungjawab terhadap sampah yang mereka hasilkan, dengan cara meminta masyarakat memilah sampah organik dengan an organik di rumah mereka masing-masing, dan menyerahkannya kepada Bank Sampah dalam dua wadah yang berbeda. Sampah organik kemudian diolah menjadi kompos, yang bisa digunakan untuk penghijauan lingkungan, sedangkan sampah an organik disimpan di Bank Sampah sebagai tabungan warga yang membawanya, dan dicatat pada buku tabungan yang bersangkutan. Setiap bulan sampah an organik dijual kepada pengepul dan uangnya diserahkan kepada pemilik sampah an organik tersebut. Karena itu, motto Bank Sampah adalah "*from trash to cash*" (Saefudin, 2012).

Dengan adanya Bank Sampah, ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh sekaligus, diantaranya adalah; pertama, salah satu alternatif pemecahan masalah sampah rumah tangga, kedua, menjadi media pendidikan lingkungan yang efektif bagi masyarakat tentang pentingnya memilah dan menabung sampah, ketiga, meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya pengelolaan sampah keluarga, keempat, dapat menciptakan lingkungan permukiman yang sehat, bersih dan hijau, kelima, mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA, sehingga bisa menghemat biaya angkut, memperpanjang usia pemakaian TPA dan mengurangi polusi udara di sekitar TPA, dan keenam, dapat menjadi sumber penghasilan tambahan bagi sebagian masyarakat.

Kelahiran konsep Bank Sampah pada tahun 2008 bisa dianggap sebagai sebuah fenomena, karena mampu merubah paradigma pengelolaan sampah keluarga dari pola lama (kumpul, angkut, dan buang), menjadi pola baru, yaitu 3R yang diawali dengan pemilahan sampah organik dengan sampah an organik di sumber nya (rumah kepala keluarga). Sungguhpun demikian, setelah berjalan lebih dari dua tahun dan baru mencakup 96.203 orang penabung atau baru

sekitar 2,4 persen dari sekitar 4 juta keluarga, tampaknya diperlukan upaya ekstra agar jumlah kepala keluarga yang berpartisipasi menjadi penabung dan anggota Bank Sampah bisa meningkat dengan lebih cepat, yang pada akhirnya diharapkan dapat mereduksi volume sampah secara *significant*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah di RW 11, Kelurahan Cibangkong, Bandung. Disamping itu juga akan dianalisis berbagai kendala yang dihadapi dan solusi untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Penelitian ini juga akan meneliti faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku kepala keluarga untuk berpartisipasi menjadi anggota Bank Sampah dan bersedia memilah sampah organik dengan an organik di rumah masing-masing.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan berbagai masalah yang dialami oleh Bank Sampah bisa segera diatasi, dan keberadaan Bank Sampah bisa terus berkembang di setiap RW atau Kelurahan di seluruh Indonesia, sebagai salah satu solusi mengatasi masalah sampah, khususnya di perkotaan. Disamping dapat mengurangi volume sampah yang harus dibuang ke TPA, keberadaan Bank Sampah juga dapat menyerap tenaga kerja dan memberikan penghasilan tambahan bagi sebagian masyarakat. Lebih dari itu, keberadaan Bank Sampah bisa menjadi sarana pendidikan lingkungan yang efektif, karena bisa melibatkan semua kelompok masyarakat untuk aktif dan bertanggungjawab mengelola sampah yang mereka hasilkan, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda sampai orang tua. Hasil penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan masukan dan pemahaman kepada pemerintah kabupaten/kota di seluruh Indonesia bahwa proses pengelolaan sampah melalui sistem kumpul, angkut dan buang yang dilakukan selama ini sudah tidak bisa dipertahankan lagi dan harus dirubah menjadi sistem Bank Sampah.

## **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

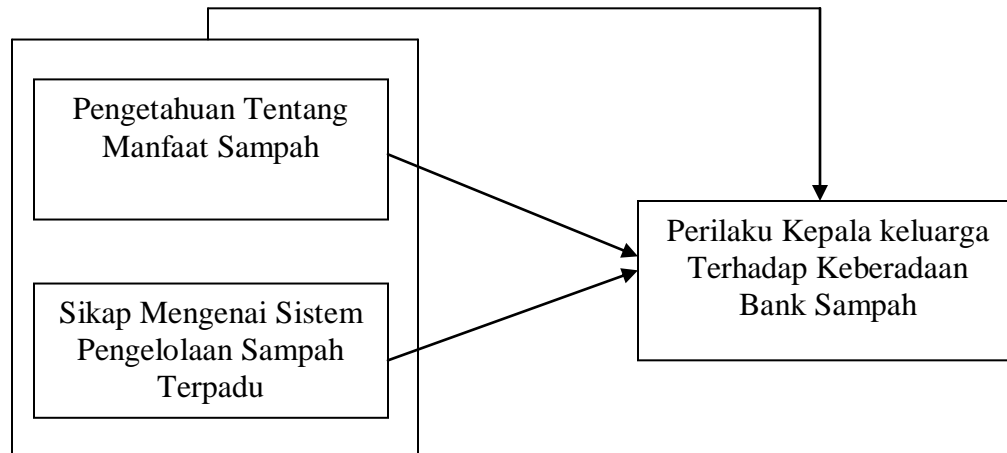
1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang manfaat sampah dengan perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah
2. Apakah ada hubungan antara sikap mengenai sistem pengelolaan sampah terpadu dengan perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah
3. Apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang manfaat sampah dan sikap mengenai sistem pengelolaan sampah terpadu, secara bersama-sama, dengan perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah diuraikan pada perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, pertama, hubungan antara pengetahuan tentang manfaat sampah dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah, kedua, hubungan antara sikap mengenai sistem pengelolaan sampah terpadu dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah, ketiga, hubungan antara pengetahuan tentang manfaat sampah dan sikap mengenai sistem pengelolaan sampah terpadu, secara bersama-sama, dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah

Adapun hipotesis penelitian yang akan diuji pada penelitian ini adalah, pertama, ada hubungan positif antara pengetahuan tentang manfaat sampah dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah, kedua, ada hubungan positif antara sikap mengenai sistem pengelolaan sampah terpadu dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah, ketiga, ada hubungan positif antara pengetahuan tentang manfaat sampah dan sikap mengenai sistem pengelolaan sampah terpadu, secara bersama-sama, dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah.

## Kerangka Pikir



**Gambar 1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**

## TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa penelitian pernah dilakukan tentang Bank Sampah yang ada di Yogyakarta, Bandung, dan lain-lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryenti (2011) di RW 13 Kelurahan Babakan Kiaracandong, Bandung, menyimpulkan bahwa berdirinya Bank Sampah di RW 13, Kelurahan Kiaracandong, Bandung, telah mampu merubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Melalui kegiatan program 3R dan gerakan menabung sampah, telah berhasil mereduksi sampah lingkungan di RW 13  $\pm$  40 % dari jumlah sampah yang ada. Keberhasilan pengelolaan sampah melalui sistem 3R di RW 13 telah membawa RW 13 menjadi juara tiga kebersihan se Kotamadya Bandung.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Permanasari dan Damanhuri (2012) pada tiga Bank Sampah yang ada di kota Bandung menyimpulkan bahwa 63,9 persen dari seluruh responden telah melakukan pemilahan sampah dirumah berdasarkan nilai ekonomi dari sampah tersebut, yaitu sampah yang dapat dijual. Secara keseluruhan, pengolahan sampah organik menjadi kompos, mendaur

ulang sampah an organik serta menjual sampah an organik melalui Bank Sampah, dapat mereduksi sampah rata-rata sekitar 0,14 kg/orang/hari.

Dalam penelitiannya di Bank Sampah Gemah Ripah di Pedukuhan Badegan Kabupaten Bantul, Febby Kautsar (2011) menyimpulkan bahwa Bank Sampah telah berhasil memberikan banyak manfaat. Berdasarkan penilaian nasabah, Bank Sampah Gemah Ripah termasuk dalam tingkat pengelolaan yang baik dan bisa di replikasi di daerah lain. Adapun faktor-faktor yang menyebabkannya adalah faktor keberhasilan sosialisasi/penyuluhan, faktor sosial budaya serta faktor komunitas/organisasi bank sampah. Syarat utama replicability adalah adanya tiga komponen utama Bank Sampah, yakni: (1) penabung di sosialisasikan; (2) pengelola diberi pelatihan; (3) pengepul diajak kerja sama. Scaling up/skala layanan bank sampah bersifat fleksibel, artinya bank sampah dapat didirikan dalam lingkup layanan yang kecil hingga ke lingkup layanan yang luas. Penelitian ini merekomendasikan bahwa model Bank Sampah Gemah Ripah ini dapat diterapkan/replikasi diseluruh daerah dan kota-kota yang ada di Indonesia.

Penelitian lain di Bank Sampah Gemah Ripah, Kabupaten Bantul, dilakukan oleh Aan Nuryani (2012) dalam skripsinya yang berjudul "Peranan Bank Sampah Gemah Ripah Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Bantul, Yogyakarta". Penelitian ini menemukan bahwa peranan Bank Sampah Gemah Ripah terhadap kesempatan kerja di Kecamatan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta masih kecil yaitu 1,02 persen. Peranan Bank Sampah Gemah Ripah terhadap pendapatan keluarga juga masih kecil yaitu 0,90 persen dari pendapatan hasil menabung. Peranan pendapatan dari menabung di Bank Sampah terhadap pendapatan total keluarga paling besar berasal dari penabung atau nasabah yang mempunyai pekerjaan pokok sebagai buruh 1,34 persen dan yang paling kecil berasal dari nasabah yang memiliki profesi sebagai PNS yaitu 0,63 persen. Faktor penghambat dalam perkembangan Bank Sampah Gemah Ripah adalah manajemen Bank Sampah yang belum baik.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode Penelitian yang digunakan adalah survei, sedangkan metode pengumpulan datanya dilakukan dengan cara meminta responden kepala keluarga yang terpilih sebagai sampel pada penelitian ini untuk mengisi kuesioner yang sudah dipersiapkan atau diisi oleh petugas lapangan melalui wawancara. Secara definisi, survei adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan *instrument* yang disebut kuesioner (*questionnaire*) atau daftar pertanyaan, untuk mengumpulkan jawaban dari sejumlah (*sample*) responden.

Wawancara biasanya dilaksanakan dalam lingkungan yang apa adanya (*natural setting*), yaitu ditempat dimana biasanya responden berada, misalnya di rumah, di kantor, dan lain-lain, dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang sudah dipersiapkan sebelumnya, sehingga peneliti bisa langsung memperoleh data asli (*factual*) dan objektif dari responden. Karena itu, kualitas atau keberhasilan dari suatu penelitian dengan menggunakan metode survei sangat tergantung pada kualitas peneliti dan kuesioner yang digunakan.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh warga RW (Rukun Warga) 11, Kelurahan Cibangkong, Bandung. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *cluster random sampling*, dengan cara memilih dua Rukun Tetangga (RT) secara acak, dimana seluruh kepala keluarga yang terdapat pada kedua RT tersebut dijadikan sebagai responden pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan keluarga, dimana semua anggota keluarganya tinggal dalam satu rumah/bangunan tempat tinggal. Dengan demikian, jika dalam satu rumah/bangunan terdiri dari lebih dari satu kepala keluarga (KK), akan tetap diperlakukan sebagai satu keluarga.

### **Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang dibuat dengan mengacu pada karakteristik variabel penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Dari berbagai teori yang telah diuraikan dari setiap variabel tersebut, kemudian diturunkan menjadi sintesis, definisi koseptual,



definisi operasional, kisi-kisi dan butir soal dari setiap variabel, yang mempunyai indikator atau aspek yang dituangkan pada kisi-kisi instrumen.

Instrumen dibagikan dan diisi oleh kepala keluarga yang terpilih sebagai responden pada penelitian ini. Skala yang digunakan pada instrumen penelitian terdiri dari dua macam, yaitu skala Likert (untuk variabel perilaku dan sikap), dengan alternatif jawaban skor 1-5, serta skala binary (variabel pengetahuan) dengan alternatif jawaban 1 dan 0. Untuk variabel sikap dan perilaku yang menggunakan skala Likert, bobot skala jawabannya adalah ; 5 = sangat setuju/selalu (SS/SL), 4 = setuju/sering (S/SR), 3 = ragu-ragu/kadang-kadang (R/K), 2 = tidak setuju/jarang (TS/J) dan 1 = sangat tidak setuju/tidak pernah (STS/TP). Sedangkan untuk variabel pengetahuan, menggunakan skala *binary*, yaitu 1=Betul dan 0=Salah.

### **Metode Analisis Data**

Ada dua metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu analisis deskriptif dan analisis inference. Analisis deskriptif akan dilakukan dengan menggunakan tabel dan grafik, sedangkan analisis inference akan dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \xi_i$$

Dimana :

Y = skor perilaku responden terhadap keberadaan Bank Sampah

X<sub>1</sub> = skor pengetahuan responden tentang manfaat sampah

X<sub>2</sub> = skor sikap responden mengenai sistem pengelolaan sampah terpadu

ξ<sub>i</sub> = residual

## **PROFIL BANK SAMPAH KELURAHAN CIBANGKONG**

Lokasi Bank Sampah di Kelurahan Cibangkong, kecamatan Batununggal, terletak di lingkungan RW 11, yang merupakan salah satu pemukiman padat penduduk. Bank Sampah di kelurahan Cibangkong dibentuk tahun 2010 dengan nama Bank Sampah *My Darling* (singkatan dari Masyarakat Sadar Lingkungan) yang diprakarsai oleh Ibu Dewi Kusmianti, salah seorang warga RW 11 Kelurahan Cibangkong. Jargon *Bandung Green and Clean* yang selama ini didengungkan oleh pemerintah kota Bandung, rupanya sudah terlebih dahulu dilaksanakan secara mandiri oleh sosok Ibu Dewi Kusmianti bersama suaminya, yang bertugas mengumpulkan sampah warga di lingkungan RW 011, kelurahan Cibangkong.

Awalnya, tujuannya hanya untuk membantu suaminya yang setiap hari mengurus sampah, karena sejak tahun 1997 Dinas Kebersihan Kota Bandung tidak lagi mengangkut sampah dari wilayah RW 11. Akibatnya, tumpukan sampah menjadi sangat banyak sampai melimpah kejalan, dan menyebabkan bau. Untuk mengurangi volume sampah, petugas sampah kemudian membakar sampah tersebut, yang tentu saja menjadi tidak sehat dan berbahaya, karena asap yang timbul akibat pembakaran sampah.

Sekaligus juga ia ingin memberi peran dan pendidikan lingkungan bagi masyarakat agar peduli terhadap sampah. Ibu Dewi lalu mengajak tetangga sekitarnya untuk mendirikan Bank Sampah, dimana masyarakat yang berperan sebagai penghasil sampah menjadi nasabahnya. Moto yang selalu dipegang oleh Bu Dewi adalah "*Lebih baik hidup dari sampah dari pada hidup menjadi sampah*".

Bank Sampah My Darling buka setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu, untuk memberikan pelayanan kepada nasabah. Para petugas, yang sebagian besar ibu-ibu, menerima setoran sampah yang sudah dipilah dari nasabah. Harga sampah organik dihargai Rp 50 per kilogram, sedangkan sampah an organik dihargai Rp 400 per kilogram. Untuk pembayaran kepada nasabah, digunakan sistem pembayaran setelah mencapai nominal Rp 50.000 rupiah.

Masyarakat sekitar rumah Ibu Dewi kini mulai menyadari bahwa sampah bisa didaur ulang dan dikelola dengan baik. Tentunya, sampah yang dibuang harus dipilah dulu dan diserahkan sesuai dengan jenisnya untuk diolah di bank sampah My Darling. Perlahan, masyarakat mulai ikut terlibat dalam pengelolaan bank sampah ini. Dulu, sampah menumpuk dan menimbulkan bau tidak sedap di lingkungan Cibangkong ini. Kini, tumpukan sampah berkurang drastis dengan adanya pemilahan dan pemilihan sampah sesuai dengan jenisnya.

Tidak seperti Bank Sampah lainnya yang hanya mengolah sampah organik menjadi kompos, Bank Sampah My Darling juga mengolah sampah organik menjadi bio gas dan pupuk organik cair. Teknologi pembuatan bio gas dan pupuk cair ini dibantu secara teknis oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pajajaran (Unpad). Selain dapat mengurangi volume sampah organik, program pengelolaan sampah berbasis biogas ini manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sebagai bahan bakar pengganti LPG, sehingga dapat menghemat pengeluaran rumah tangga untuk membeli gas LPG. Disamping dapat digunakan sebagai pengganti gas LPG untuk memasak, bio gas juga dapat digunakan sebagai bahan bakar generator listrik (genset) untuk pembangkit listrik (penerangan). Sedangkan pupuk organik cair yang dihasilkan merupakan pupuk organik terbaik, karena tidak mengandung bakteri patogen, serta bisa langsung digunakan untuk semua jenis tanaman.

Untuk sampah an organik, dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang bisa dijual, seperti kardus, kertas, botol, kaleng, dan lain-lain, serta kelompok sampah kantong plastik yang didaur ulang (recycle) menjadi aneka barang kerajinan yang bermanfaat, seperti tas, dompet, taplak meja, dan lain-lain, yang dapat meningkatkan penghasilan ibu-ibu rumah tangga anggota Bank Sampah. Sampah kemasan botol air mineral, dihancurkan/dicacah dengan menggunakan mesin pencacah, bantuan dari PT. Pindad, kemudian baru dijual ke pabrik pengolahan plastik.

Saat ini Bank Sampah RW 11 kelurahan Cibangkong sudah tertata bersih dan rapi. Bantuan yang datang untuk mendukung program Bank Sampah ini juga tidak sedikit. Berbagai penghargaan dan piagam, telah diterima oleh Ibu Dewi dari berbagai pihak, seperti Kementerian Lingkungan Hidup, Pemerintah Kota Bandung, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Kick Andy Foundation, dan lain-lain. Sekarang, di Bank Sampah tersebut terdapat satu instalasi Bio Metan Green, yang digunakan untuk mengolah sampah organik menjadi gas dan pupuk cair organik. Sedangkan sampah non organik, di daur ulang menjadi berbagai kerajinan tangan. Sampai saat ini, omset yang diperoleh Bank Sampah My Darling sudah mencapai Rp 800.000 per bulan. Padahal, di awal terbentuknya, omset mereka hanya berkisar Rp 800.000 per tahun.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Ada tiga macam hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini, yaitu *pertama*, terdapat hubungan positif antara variabel bebas  $X_1$  (pengetahuan kepala keluarga tentang manfaat sampah) dengan variabel terikat  $Y$  (perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah), *kedua*, terdapat hubungan positif antara variabel bebas  $X_2$  (sikap kepala keluarga terhadap sistem pengelolaan sampah terpadu) dengan variabel terikat  $Y$  (perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah), dan *ketiga*, terdapat hubungan positif antara variabel bebas  $X_1$  dan variabel bebas  $X_2$ , secara bersama-sama, dengan variabel terikat  $Y$ .

Pengujian terhadap ketiga hipotesis tersebut akan dilakukan dengan menggunakan pengujian hipotesis terhadap koefisien korelasi populasi *Pearson Product Moment* ( $\rho$ ) dengan hipotesis nol adalah tidak ada hubungan antara variabel terikat  $Y$  dengan masing-masing variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$  atau koefisien korelasi populasinya lebih kecil atau sama dengan nol ( $H_0 : \rho_i \leq 0$ ), sedangkan hipotesis alternatif nya adalah terdapat hubungan positif antara variabel terikat  $Y$  dengan masing-masing variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$  atau koefisien korelasi populasinya lebih besar dari pada nol ( $H_1 : \rho_i > 0$ ).

Pengujian hipotesis terhadap koefisien korelasi populasi *Pearson Product Moment* akan dilakukan dengan menggunakan uji t, dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat bebas sebesar jumlah sampel dikurangi dengan 2 atau  $97 - 2 = 95$ . Sedangkan kriteria pengujiannya adalah tolak hipotesis nol jika nilai t hitung lebih besar dari pada nilai t tabel atau tingkat signifikansinya kurang dari 0,05. Berikut ini adalah deskripsi dari hasil pengujian hipotesis terhadap koefisien korelasi populasi *Pearson Product Moment*.

Disamping pengujian hipotesis terhadap koefisien korelasi populasi, untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, penelitian ini juga menggunakan model regresi berganda untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh dari variabel bebas, secara bersama-sama, terhadap variabel terikat. Model regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penduduk terhadap Bank Sampah, sedangkan model regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh umur, jenis kelamin, pendidikan dan pendapatan terhadap perilaku penduduk dalam memilah sampah di rumah masing-masing.

### **Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Manfaat Sampah ( $X_1$ ) Dengan Perilaku Kepala Keluarga Terhadap Bank Sampah (Y)**

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang Bank Sampah ( $X_1$ ) dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah (Y). Analisis regresi linear sederhana antara pengetahuan tentang manfaat sampah ( $X_1$ ) dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah (Y) memberikan nilai koefisien regresi (b) sebesar 2,63 dengan konstanta ( $b_0$ ) sebesar 16,90 (lihat Tabel 1). Karena koefisien regresinya adalah positif, berarti terdapat hubungan positif antara pengetahuan tentang manfaat sampah dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah. Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan kepala keluarga tentang manfaat sampah, maka semakin baik perilakunya terhadap Bank Sampah.

**Tabel 1**  
**Output SPSS Pengaruh Pengetahuan Terhadap**  
**Perilaku Kepala Keluarga Tentang Keberadaan Bank Sampah**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.895	4.768		3.543	.001		
	pengetahuan	2.629	.378	.580	6.948	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: perilaku

Dari Tabel 1 tersebut, maka hubungan antara variabel pengetahuan tentang Bank Sampah dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah dapat ditulis dalam bentuk persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut ;

$$Y = 16,90 + 2,63. X_1.$$

Dimana : Y = perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah

X1 = pengetahuan kepala keluarga tentang Bank Sampah

Dari persamaan regresi  $Y = 16,90 + 2,63 X_1$  tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk setiap kenaikan satu unit skor pengetahuan tentang Bank Sampah, dapat meningkatkan skor perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah sebesar 2,63 unit. Sedangkan jika skor pengetahuan tentang manfaat sampah sama dengan nol, maka skor variabel perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah sama dengan 16,90..

Dari Tabel 1 tersebut juga dapat diketahui bahwa variabel pengetahuan tentang Bank Sampah mempunyai pengaruh positif yang significant terhadap perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah (angka signifikansi 0,000). Sementara itu, jika dilihat dari tingkat keeratan hubungan antara variabel pengetahuan tentang manfaat sampah ( $X_1$ ) dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah (Y), diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{y \cdot x_1} = 0,69$ , sedangkan koefisien determinasinya adalah 0,47 yang berarti variasi skor perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah (Y) dapat dijelaskan oleh skor pengetahuan tentang Bank Sampah ( $X_1$ ) sekitar 47,6 %, sedangkan sisanya (52,4 %) dapat dijelaskan oleh variabel yang lain.

## Hubungan antara Sikap Mengenai Sistem Pengelolaan Sampah Terpadu (X<sub>2</sub>) dengan Perilaku Kepala Keluarga terhadap Bank Sampah (Y)

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara sikap kepala keluarga tentang sistem pengelolaan sampah terpadu (X<sub>2</sub>) dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah (Y). Analisis regresi linear sederhana antara variabel sikap kepala keluarga tentang sistem pengelolaan sampah terpadu (X<sub>2</sub>) dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah (Y) memberikan nilai koefisien regresi (b) sebesar 1,04 dengan konstanta (b<sub>0</sub>) sebesar 4,97 (lihat Tabel 2). Karena koefisien regresinya adalah positif, berarti terdapat hubungan positif antara sikap kepala keluarga tentang sistem pengelolaan sampah terpadu dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah. Dengan kata lain, semakin tinggi sikap kepala keluarga tentang sistem pengelolaan sampah terpadu, maka semakin baik perilakunya terhadap Bank Sampah.

**Tabel 2**  
**Output SPSS Pengaruh Sikap Terhadap**  
**Perilaku Kepala Keluarga Tentang Keberadaan Bank Sampah**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.970	7.047		.705	.482		
	sikap	1.039	.163	.547	6.361	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: perilaku

Dari Tabel 2 tersebut, maka hubungan antara variabel sikap kepala keluarga tentang sistem pengelolaan sampah terpadu dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah dapat ditulis dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut ;

$$Y = 4,97 + 1,04 X_2.$$

Dimana :

Y = perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah

X<sub>2</sub> = sikap kepala keluarga terhadap sistem pengelolaan sampah terpadu

Dari persamaan regresi  $Y = 4,97 + .1,04 X_2$  dapat disimpulkan bahwa untuk setiap kenaikan satu unit skor sikap kepala keluarga tentang sistem pengelolaan sampah terpadu dapat meningkatkan skor perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah sebesar 1,04 unit.

Sementara itu, jika dilihat dari tingkat keeratan hubungan antara variabel sikap kepala keluarga tentang sistem pengelolaan sampah terpadu ( $X_2$ ) dengan variabel perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah ( $Y$ ), diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{y.x_2} = 0,55$  sedangkan koefisien determinasinya adalah 0,299, yang berarti variasi skor perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah ( $Y$ ) dapat dijelaskan oleh variasi skor sikap kepala keluarga tentang sistem pengelolaan sampah terpadu ( $X_2$ ) sekitar 29,9 %, sedangkan sisanya (70,1 %) dapat dijelaskan oleh variabel lainnya.

### **Hubungan Antara Pengetahuan ( $X_1$ ) dan Sikap ( $X_2$ ), Secara Bersama-Sama, Dengan Perilaku Kepala Keluarga Terhadap Bank Sampah ( $Y$ )**

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara variabel pengetahuan tentang manfaat sampah ( $X_1$ ), dan sikap mengenai sistem pengelolaan sampah terpadu ( $X_2$ ), secara bersama-sama, terhadap variabel perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah ( $Y$ ). Pengujian hipotesis untuk regresi berganda ini dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$ , dengan variabel terikat  $Y$ , secara bersama-sama.

Dari Tabel 3 berikut ini dapat diketahui bahwa hasil regresi berganda dari variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ , memberikan nilai koefisien regresi  $b_1$  dan  $b_2$  masing-masing sebesar 2,02 dan 0,75 dengan konstanta  $b_0 = -7,47$ , yang dapat ditulis dalam bentuk persamaan regresi berganda sebagai berikut ;

$$Y = -7,47 + 2,02 X_1 + 0,75 X_2.$$

Dimana :  $Y$  = perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah

$X_1$  = pengetahuan kepala keluarga tentang Bank Sampah

$X_2$  = sikap kepala keluarga terhadap pengelolaan sampah terpadu



Karena koefisien regresi dari kedua variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$  mempunyai tanda positif, berarti kedua variabel bebas tersebut mempunyai hubungan positif dengan variabel terikat Y.

**Tabel 3**  
**Output SPSS Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap**  
**Perilaku Kepala Keluarga Tentang Keberadaan Bank Sampah**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7.473	6.532		-1.144	.256		
	pengetahuan	2.015	.361	.445	5.581	.000	.881	1.135
	sikap	.748	.152	.393	4.932	.000	.881	1.135

a. Dependent Variable: perilaku

Dari Tabel 3 tersebut juga dapat diketahui bahwa variabel pengetahuan tentang Bank Sampah mempunyai pengaruh yang significant terhadap perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah (angka signifikansi 0,000). Demikian juga dengan variabel sikap terhadap sistem pengelolaan sampah terpadu juga mempunyai pengaruh yang significant terhadap perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah (angka signifikansi 0,000).

Sementara itu, untuk mengetahui sampai sejauh mana hubungan antara variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$ , secara bersama-sama, dengan variabel terikat Y, perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi Pearson *Product Moment* nya sebesar 0,69, yang berarti terdapat hubungan positif yang cukup erat antara kedua variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$ , secara bersama-sama, dengan variabel terikat Y.

Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,69, maka nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) nya adalah sebesar 0,473, yang berarti sekitar 47,3 % dari variasi perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah dapat dijelaskan oleh pengetahuan yang bersangkutan tentang manfaat sampah dan sikapnya

terhadap sistem pengelolaan sampah terpadu. Sedangkan sisanya, sekitar 52,7 % dijelaskan oleh variabel lainnya, selain kedua variabel bebas tersebut.

Dengan menggunakan Tabel Analisa Variance (Anova), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari variabel pengetahuan dan sikap, secara bersama-sama, terhadap variabel perilaku penduduk terhadap Bank Sampah. Dari Tabel 4 (Anova) dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi dari uji F adalah 0,000, yang berarti, variabel pengetahuan kepala keluarga tentang manfaat sampah dan sikap kepala keluarga terhadap sistem pengelolaan sampah terpadu, secara bersama-sama, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penduduk terhadap Bank Sampah.

**Tabel 4**  
**Output SPSS Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Secara Bersama-Sama Terhadap Perilaku Penduduk Terhadap Bank Sampah**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5921.362	2	2960.681	42.225	.000 <sup>a</sup>
	Residual	6591.010	94	70.117		
	Total	12512.371	96			

a. Predictors: (Constant), sikap, pengetahuan

b. Dependent Variable: perilaku

Sementara itu, untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan tentang manfaat Bank Sampah dengan perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah, serta hubungan antara sikap terhadap sistem pengelolaan sampah terpadu dengan perilaku kepala keluarga terhadap keberadaan Bank Sampah, dapat dilihat pada Tabel 5. Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang significant antara variabel pengetahuan tentang manfaat sampah dengan variabel perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah, dengan tingkat signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari pada 0,05. Demikian juga hubungan antara variabel sikap mengenai sistem pengelolaan sampah terpadu dengan variabel perilaku kepala keluarga terhadap

Bank Sampah, juga mempunyai hubungan yang significant, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari pada 0,05.

**Tabel 5**  
**Output SPSS Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap**  
**Dengan Perilaku Kepala Keluarga Terhadap Bank Sampah**

**Correlations**

		perilaku	pengetahuan	sikap
Pearson Correlation	perilaku	1.000	.580	.547
	pengetahuan	.580	1.000	.344
	sikap	.547	.344	1.000
Sig. (1-tailed)	perilaku	.	.000	.000
	pengetahuan	.000	.	.000
	sikap	.000	.000	.
N	perilaku	97	97	97
	pengetahuan	97	97	97
	sikap	97	97	97

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa;

- a. Terdapat hubungan positif yang significant antara pengetahuan tentang manfaat sampah dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah
- b. Terdapat hubungan positif yang significant antara sikap tentang pengelolaan sampah terpadu dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah.
- c. Terdapat hubungan positif yang significant antara pengetahuan tentang manfaat sampah dan sikap tentang sistem pengelolaan sampah terpadu, secara bersama-sama, dengan perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah

## Rekomendasi

Karena pengetahuan mengenai manfaat sampah dan sikap terhadap sistem pengelolaan sampah terpadu mempunyai pengaruh yang significant terhadap perilaku kepala keluarga terhadap Bank Sampah, maka untuk mengembangkan Bank Sampah menjadi sebuah unit usaha yang menguntungkan secara ekonomi dan bisa menjadi sarana untuk pendidikan lingkungan hidup bagi masyarakat, maka pengetahuan dan sikap masyarakat tentang manfaat sampah harus terus ditingkatkan.

Disamping itu, agar bisa berkembang menjadi lebih baik, pengembangan Bank Sampah perlu dilakukan dengan cara menunjuk salah satu perguruan tinggi untuk menjadi pendamping Bank Sampah, yang akan bertugas untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat, memasarkan kompos dan produk hasil daur ulang, serta mengelola Bank Sampah secara professional. Beberapa Bank Sampah yang pernah dikunjungi menunjukkan bahwa jika tidak dilakukan pendampingan, perkembangan Bank Sampah sangat lambat sekali, dan secara perlahan akan tutup.

Penelitian ini awalnya akan dilakukan di Bank Sampah yang terletak di kelurahan Babakan, Kiaracondong, Bandung, tetapi ketika dikunjungi ke lokasi, ternyata Bank Sampah tersebut sudah tidak ada (tutup). Padahal, tahun 2012, Devita Permanasari dan Enri Damanhuri (keduanya dosen Program Studi Teknik Lingkungan, ITB), pernah melakukan penelitian di Bank Sampah tersebut dan menulis hasil penelitiannya di internet, dengan judul "*Studi Efektifitas Bank Sampah Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Pengelolaan Sampah Yang Berbasis Masyarakat*", (<http://www.ftsl.itb.ac.id>).

## Reference

- Endy Sjaiful Alim, 2008, "*Strategi Pengembangan LPPM UHAMKA: Sinergi Amal Ilmiah dalam Konteks Keummatan, Kebangsaan, Dan Berkontribusi Global*", dalam Buletin Gema UHAMKA: Media Informasi dan Komunikasi, (Jakarta: Januari 2010), h.3
- Kautsar, Febby, 2011, "*Pengelolaan Sampah di Bank Sampah; Studi Kasus Bank Sampah Gemah Ripah, Pedukuhan badegan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*", Tesis UGM
- Nuryani, Aan, 2011, "*Peranan Bank Sampah Gemah Ripah Terhadap Kesempatan Kerja dan Pendapatan Keluarga di Kabupaten Bantul, DIY*". Skripsi, UNY.
- Nuryanto, Niniek, 2012,"*Implementasi 3R di RW 03, Kelurahan Rawajati, Pancoran*", power point disampaikan pada work shop mengenai Bank Sampah di Sekolah Tinggi Ilmu Statistik, 5 November 2012.
- Permanasari, Devita dan Enri Damanhuri, 2012, "*Studi Efektifitas Bank Sampah Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Pengelolaan Sampah Yang Berbasis Masyarakat*", Program Studi Teknik Lingkungan, ITB, dalam <http://www.ftsl.itb.ac.id>
- Pikiran Rakyat, 14 Februari 2011
- Saefudin, Agus, 2012, "*Pelaksanaan Bank Sampah*", power point disampaikan pada *work shop* mengenai Bank Sampah di Sekolah Tinggi Ilmu Statistik, 5 November 2012.